

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Manusia saling berkomunikasi satu sama lain melalui percakapan dengan menggunakan bahasa untuk mengungkapkan pendapat, argumen dan ide yang terjadi antara penutur dengan mitra tuturnya. Bahasa yang digunakan adalah bahasa lisan yang tidak menggunakan fungsi gramatikal, tetapi didukung oleh gerak badan, mimik wajah, dan intonasi. Seringkali dalam percakapan terjadi miskomunikasi, sehingga membuat penutur dan mitra tutur merasa tidak nyaman satu sama lain. Oleh karena itu, pentingnya membangun kualitas komunikasi dengan bahasa yang tepat dengan memperhatikan kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi.

Kesantunan berbahasa adalah suatu perilaku yang mencoba untuk memperhatikan dan menghormati perasaan orang yang diajak bicara. Dalam hal ini, penutur berusaha menghindari agar tidak mempermalukan mitra tutur atau membuatnya merasa tidak nyaman. Hal ini benar-benar penting dalam komunikasi kita sehari-hari untuk membuat hubungan sosial yang baik dengan masyarakat. Apabila seseorang tidak memperhatikan kesantunan dalam berbahasa, bisa jadi orang tersebut akan mendapatkan nilai negatif, seperti dianggap arogan, tidak

sopan, dan egois. Kesantunan berbahasa sendiri dipengaruhi oleh bahasa, sosial, dan budaya orang dalam berkomunikasi, sehingga kesantunan berbahasa yang digunakan sangat berbeda di setiap daerah atau negara, salah satu contohnya yaitu di negara Jepang. Budaya dalam masyarakat Jepang, anak-anak sudah diajarkan untuk menggunakan bahasa santun dari kecil. Seiring bertambahnya usia, mereka akan mengerti sendiri bagaimana berbahasa santun kepada orang yang lebih tua, tetapi dalam keluarga Jepang seorang anak tidak berbicara dengan bahasa santun kepada orang tuanya, akan tetapi mereka akan menggunakan bahasa yang santai. Hal tersebut terjadi karena orang Jepang berpegang pada konsep *uchi soto kankei* yaitu hubungan dalam kelompok sendiri orang Jepang tidak menggunakan bahasa sopan, tetapi hubungan di luar kelompok menggunakan bahasa sopan. Hal tersebut tergambar di dalam film-film Jepang. Setiap dialog di dalam film merupakan tindak tutur. Melalui tindak tutur tersebut akan terlihat apakah penutur dialog menggunakan kesantunan berbahasa atau tidak. Penggunaan kesantunan berbahasa sendiri dapat dilihat dari cara seseorang bertindak tutur yang dipengaruhi oleh faktor tertentu.

Pragmatik adalah cabang ilmu linguistik yang mengkaji tentang makna kontekstual serta maksud dari suatu tuturan. Yang termasuk kajian pragmatik yaitu tindak tutur. Tindak tutur adalah tindakan dalam komunikasi. Teori tindak tutur pertama kali dikemukakan oleh Austin dalam bukunya yang berjudul "*How to do things with words*" yang mengatakan bahwa ketika seseorang menuturkan sesuatu, dia juga melakukan sesuatu (Austin, 1962:12). Dalam bertindak tutur, penutur harus memperhatikan bahasa serta kesantunan berbahasa yang digunakan

agar maksud penutur tersampaikan dan diterima dengan baik oleh mitra tutur dengan menggunakan strategi kesantunan berbahasa, sebagaimana yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson (1987) yang mengatakan bahwa strategi kesantunan berbahasa adalah cara bertindak tutur yang sebisa mungkin dilakukan dengan sopan yang bertujuan untuk meminimalkan ancaman muka mitra tutur (dalam Mawaddah, 2021:2-3). Salah satu tindak tutur yang dapat mengancam muka mitra tutur yaitu tindak tutur direktif karena tindak tutur direktif berisi tuturan yang menginginkan mitra tuturnya untuk melakukan sesuatu sesuai dengan yang dituturkan seperti menyuruh, meminta, menyarankan, memerintah dan lain-lain. Oleh karena itu, dalam tindak tutur direktif diperlukan strategi kesantunan berbahasa agar muka mitra tutur tidak terancam. Dalam penggunaan strategi kesantunan berbahasa terdapat tujuh faktor penentu kesantunan, yaitu umur, jenis kelamin, keakraban, status sosial, hubungan sosial, keanggotaan kelompok, dan situasi, sebagaimana yang dikemukakan oleh Mizutani (dalam Palandi 2019:12-13).

Ada dua penelitian terdahulu yang meneliti strategi kesantunan berbahasa pada tindak tutur direktif. Penelitian pertama, skripsi yang berjudul Strategi Kesantunan Pada Tindak Tutur Direktif dalam Drama *My Boss My Hero* yang ditulis oleh Aditya Sihombing S (Universitas Diponegoro, 2018) yang membahas tentang strategi kesantunan pada tindak tutur direktif dalam drama *My Boss My Hero*. Sumber data penelitian ini yaitu drama *My Boss My Hero*. Metode yang digunakan yaitu metode kontekstual dan teknik pengumpulan datanya yaitu teknik rekam, simak, dan catat. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan

bentuk-bentuk tuturan direktif dalam drama *My Boss My Hero*, (2) mendeskripsikan strategi kesantunan yang digunakan dalam drama *My Boss My Hero*. Teori yang digunakan yaitu teori tindak tutur Searle (1975) dan teori kesantunan Brown dan Levinson (1987). Berdasarkan hasil analisis, ditemukan tindak tutur direktif yang bermakna perintah, permintaan, izin, anjuran, dan larangan dan strategi kesantunan yang digunakan adalah strategi langsung tanpa basa basi atau *bald on record*, strategi kesantunan positif dan strategi kesantunan negatif.

Penelitian kedua, skripsi yang berjudul Strategi Kesantunan Tindak Tutur Direktif Bahasa Jepang pada Mahasiswa Sastra Jepang Tingkat 3 UDINUS yang ditulis oleh Elisabeth Novita Putri (Universitas Dian Nuswantoro, 2015). Data penelitian ini diambil dari tuturan mahasiswa tingkat 3 yang dikategorikan sebagai tindak tutur direktif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan strategi kesantunan dan tindak tutur direktif bahasa Jepang yang digunakan oleh mahasiswa sastra Jepang tingkat 3 UDINUS. Teori yang digunakan yaitu teori kesantunan Brown dan Levinson (1987). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa sastra Jepang menggunakan lebih dari satu strategi kesantunan. Strategi kesantunan yang paling dominan digunakan mahasiswa adalah strategi kesantunan negatif.

Menurut paparan dari penelitian terdahulu di atas, ada persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu mendeskripsikan strategi kesantunan pada tindak tutur direktif. Perbedaan

penelitian ini dengan penelitian terdahulu terdapat pada sumber datanya, yaitu film Jepang yang berjudul *The Fable*. Dengan perbedaan sumber data, tentu berbeda hasil yang didapatkan dan akan menjadi informasi baru untuk referensi penelitian yang mendatang. Selain itu, dalam penelitian ini penulis menganalisis penggunaan strategi kesantunan berbahasa pada tindak tutur direktif berdasarkan faktor penentu kesantunan yang dikemukakan oleh *Mizutani*.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Tindak tutur direktif apa saja yang terdapat dalam dialog film *The Fable*?
2. Strategi kesantunan berbahasa apa saja yang digunakan pada tindak tutur direktif dalam dialog film *The Fable*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penulis melakukan penelitian ini dengan tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan tindak tutur direktif yang terdapat dalam dialog film *The Fable*.
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan strategi kesantunan berbahasa yang digunakan pada tindak tutur direktif dalam dialog film *The Fable*.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diinginkan penulis dari penelitian ini, yaitu menambah wawasan bagi penulis tentang cara bertindak tutur yang baik dan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi pembelajar bahasa Jepang agar dapat menerapkannya dalam percakapan.

#### 1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Menurut Sutedi (dalam Istaqori, 2020:5) metode deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan untuk menjelaskan suatu kondisi atau fenomena yang ada ditulis dengan menggunakan bahasa apa adanya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik simak dan catat. Sudaryanto (dalam Retanto, 2021:34) mengatakan bahwa metode simak adalah metode yang digunakan untuk mendapatkan data dengan cara menyimak pemakaian bahasa. Teknik dasar dalam metode simak yaitu teknik sadap. Penulis menyimak dialog para tokoh dalam film *The Fable* dengan menyadapnya. Teknik lanjutannya yaitu teknik simak dan teknik catat. Penulis menyimak dialog film *The Fable* agar bisa menemukan tindak tutur direktif beserta konteks yang menyertainya, setelah itu mencatatnya. Setelah menyimak dan mencatat data, penulis mengelompokkan dialog mana saja yang termasuk ke dalam tindak tutur direktif berdasarkan teori tindak tutur Searle. Data yang sudah dikelompokkan dianalisis dengan menggunakan teori strategi kesantunan Brown dan Levinson dengan melihat faktor penentu kesantunan.

## 1.6 Sumber Data

Sumber data penelitian ini yaitu film Jepang yang berjudul *The Fable* yang bergenre aksi komedi. Film ini diadaptasi dari *Manga* karya *Katsuhisa Minami* dengan judul *The Fable* yang disutradarai oleh *Kan Eguchi*. *The Fable* dirilis pada tanggal 21 Juni 2019 yang berdurasi 123 menit. Film ini menceritakan tentang seorang *The Fable* atau pembunuh legendaris yang bernama Akira Sato yang biasanya melakukan pembunuhan sesuai perintah atasannya tetapi sekarang disuruh atasannya untuk hidup seperti orang normal tanpa harus membunuh. Sato memperlihatkan dua sisi karakter yang unik, yaitu seorang pembunuh bayaran yang melegenda yang terkadang bisa menjadi orang yang serius ketika berhadapan dengan lawannya tetapi dibalik aura pembunuhnya tersimpan sisi kemanusiannya juga. Hal ini memberikan lebih banyak karakter yang dalam daripada film aksi biasanya. Aksinya juga dilakukan dengan sangat baik dengan beberapa momen unik dengan karakter yang sangat menarik, cerita aneh, dan humor yang menyenangkan.

Film tersebut dipilih sebagai sumber data penelitian ini karena penulis berasumsi bahwa di dalam film tersebut terdapat banyak dialog yang mengandung tindak tutur direktif, seperti meminta, memberi perintah, memberi peringatan, melarang, mengajak dan memberi saran. Oleh karena itu, menurut penulis film ini sangat cocok untuk dijadikan sumber data.

## 1.7 Kerangka teori

Teori yang akan digunakan penulis dalam menjawab permasalahan penelitian ini yaitu teori Yule (2006) yang digunakan untuk membahas pragmatik karena strategi kesantunan juga termasuk ke dalam kajian pragmatik, teori Searle (1975) yang digunakan untuk membahas tentang tindak tutur, teori Brown dan Levinson (1987) yang membahas tentang strategi kesantunan berbahasa yang saling berkaitan karena dalam bertindak tutur kita harus memperhatikan strategi kesantunan yang digunakan agar muka lawan tutur tidak terancam, dan teori Mizutani (1987) yang membahas tentang 7 faktor penentu kesantunan ketika bertindak tutur dalam bahasa Jepang.

## 1.8 Sistematika Penyajian

Penyajian dalam penelitian ini dikelompokkan ke dalam 4 bab dengan sistematika penyajian, yaitu sebagai berikut :

Bab 1 yaitu Pendahuluan. Pada bab ini akan dijelaskan tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penyajian.

Bab 2 yaitu kajian teori yang menjelaskan tentang teori-teori serta cara kerjanya yang digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian, mempermudah pengumpulan dan pengelompokan data.



Bab 3 yaitu analisis dan pembahasan macam-macam tindak tutur direktif didukung oleh strategi kesantunan yang digunakan penutur yang terdapat dalam dialog film *The Fable*.

Bab 4 yaitu kesimpulan berupa rangkuman hasil analisis tindak tutur direktif dengan melihat strategi kesantunan serta faktor penentu kesantunan yang terdapat dalam dialog film *The Fable*.

